

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat manusia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun keagamaan. Kepemimpinan adalah komponen fundamental dalam setiap aspek kehidupan manusia, mencakup ranah sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan.¹ Kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi, mengarahkan, dan memotivasi pengikutnya sangat menentukan keberhasilan dan stabilitas suatu komunitas atau bangsa.²

Dalam sejarah peradaban manusia, banyak tokoh yang dikenal sebagai pemimpin yang berpengaruh, termasuk para nabi dan rasul. Salah satu nabi yang memiliki peran penting dalam sejarah kepemimpinan adalah Nabi Musa a.s., yang diabadikan dalam berbagai kisah dalam Al-Qur'an. Kisah hidupnya yang tercatat dalam Al-Qur'an memberikan panduan yang kaya akan nilai-nilai kepemimpinan yang relevan hingga saat ini.³ Kisah Nabi Musa a.s. memberikan banyak pelajaran berharga mengenai karakter dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Nabi Musa a.s. adalah seorang Nabi dan Rasul yang terkenal dalam Al-Quran, dikenal dengan gelar Ulul Azmi yang menunjukkan keteguhan hati, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan dan ujian selama

¹ Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Lombok: Holistica, 2018, hal. 10.

² Sukatin, dkk, "Kepemimpinan dalam Islam; Educational leadership", vol 2, No 1, Februari 2022, hal. 72.

³ Alma Sari Solin, dkk, "Analisis Historis Keunggulan Dan Kelemahan Musa Dan Relevansinya Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, vol 2. No 2, 2023, hal. 838.

berdakwah kepada kaumnya.⁴ Gelar ini diberikan kepada para nabi yang menunjukkan keteguhan dan keuletan yang luar biasa dalam menjalankan misi ilahi mereka, meskipun mereka dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan rintangan yang besar.

Di dalam Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung kisah-kisah penting tentang perjalanan hidup Nabi Musa a.s. yang mencerminkan berbagai aspek kepemimpinan. Ayat-ayat tersebut menggambarkan transformasi Musa dari seorang individu biasa menjadi seorang pemimpin yang berani dan bertanggung jawab. ayat ini juga menggambarkan beberapa episode penting dalam kehidupan Nabi Musa a.s. yang menyoroti transformasinya dari seorang pemuda biasa menjadi seorang pemimpin yang berani dan penuh tanggung jawab.⁵ Kisah-kisah ini bukan hanya narasi sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan etika yang mendalam.

Perjalanan penting Nabi Musa a.s. dari kehidupan sebagai pemuda biasa menuju peran sebagai Utusan Allah, yang ditugaskan untuk menyampaikan risalah dakwah, merupakan momen transisi yang unik dalam sejarah nabi-nabi. Berbeda dengan pengangkatan nabi lain, Musa dipilih secara langsung oleh Allah dan diperintahkan untuk berdakwah kepada Fir'aun, yang pada saat itu menyandang gelar raja dan mengklaim sebagai tuhan. Fir'aun pada masa pemerintahannya terkenal sebagai sosok yang zalim, tidak adil, kafir, dan sewenang-wenang.⁶

Kisah kepemimpinan Nabi Musa a.s dalam Al-Qur'an menggambarkan karakteristik yang dapat diadopsi oleh pemimpin dari segala zaman. Hal ini mencakup tekad yang tak tergoyahkan dan optimisme dalam menghadapi tantangan, kekuatan fisik yang mendukung perannya sebagai utusan Allah bagi Bani Israil, kemampuan menerima masukan dari orang lain dengan hati yang terbuka, serta komitmennya terhadap kesejahteraan sosial dan kemauan untuk memberikan bantuan kepada sesama.⁷

Selain itu, Tafsir Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menggali nilai-nilai kepemimpinan Nabi Musa. Di antara karya tafsir yang menaruh

⁴ Dani Noor Fitrah Syarifin, dkk, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa a.S Dalam Pendidikan Karakter", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.No 2, 2018, hal. 1671.

⁵ Luthviah Romziana dan Nur Wahyuni Rahmaniyah, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Islam Nusantara*, 5. No 2, 2021, hal. 105.

⁶ Mufida Ulfa, "Model Komunikasi Al- Qur ' an Dalam Kisah Nabi Musa Dan Fir'aun" (Kajian Qasas Al-Qur'an)', *Islamic Communication*, 4, No1 2021), hal. 3.

⁷ M. Ilyas Ismail dan Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an", *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5. No 1, 2021, hal. 114.

perhatian terhadap aspek ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Manār* karya Rasyid Ridha. Keduanya memiliki latar sosio-historis dan metodologi yang berbeda. *Tafsir Al-Azhar* lahir dari konteks perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mengisi kemerdekaan, sehingga penekanannya lebih banyak pada nilai-nilai moral, akhlak, dan pembinaan bangsa melalui pendidikan dan keteladanan.⁸ Sementara itu, *Tafsir Al-Manār* ditulis dalam semangat reformasi dunia Islam pasca-kejatuhan Khilafah, dengan tekanan kuat pada aspek rasionalitas, perlawanan terhadap tirani, dan revitalisasi sistem pemerintahan Islam.⁹

Namun demikian, perbedaan latar belakang kedua mufassir tersebut menghadirkan interpretasi yang beragam terhadap nilai-nilai kepemimpinan Nabi Musa. Dalam menghadapi Firaun, misalnya, Rasyid Ridha memaknai tindakan Musa sebagai simbol perlawanan politik terhadap rezim zalim¹⁰, sedangkan Buya Hamka lebih menekankan pada keteguhan moral dan keberanian pribadi.¹¹ Demikian pula dalam menghadapi pembangkangan Bani Israil, *Tafsir Al-Manār* menyoroti pentingnya reformasi sosial dan struktur kepemimpinan, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* menekankan pentingnya kesabaran, keteladanan, dan akhlak pemimpin. Terdapat Perbedaan interpretasi ayat Kepemimpinan nabi Musa a.s yang ditafsiri oleh Buya Hamka dan Rasyid Ridha dengan membuka ruang kajian penting untuk memahami bagaimana karakter kepemimpinan Nabi Musa.

Di Indonesia sendiri momen untuk menentukan pemimpin adalah melalui Pemilihan umum, khususnya pemilihan presiden, merupakan momen krusial dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa. Memilih seorang pemimpin tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau berdasarkan emosi dan faktor-faktor primitif lainnya, tetapi harus didasarkan pada pertimbangan moral dan intelektual yang mendalam. Masyarakat perlu menyadari konsekuensi dari pilihannya, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan. Pemilu di Indonesia dianggap sebagai momen krusial dalam politik Indonesia, bukan sekadar sebuah proses rutin lima tahunan, melainkan penentuan arah negara yang besar. Dalam konteks Islam, pemimpin memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing umat dan mengurus urusan

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 2-5.

⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid 9, Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1947, hal. 10–20.

¹⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, Jilid 9, Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1947, hal. 12–20.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hlm. 3–15.

publik.¹² Karena itu, memilih pemimpin yang tepat adalah kewajiban setiap Muslim, karena pemimpin yang baik dapat membawa dampak positif bagi masyarakat, serta mempromosikan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan sarana demokratis yang idealnya memungkinkan rakyat untuk menentukan arah kepemimpinan bangsa. Namun, dalam praktiknya, Pemilu di Indonesia masih diwarnai berbagai persoalan serius yang menghambat kualitas demokrasi. Salah satu masalah utama adalah maraknya penyebaran berita hoaks, terutama melalui media sosial. Hoaks dalam konteks pemilu dapat menurunkan kualitas informasi politik yang diterima publik, sehingga mengarah pada pengambilan keputusan politik yang keliru dan membingungkan. Selain itu, hoaks juga memicu ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi penyelenggara pemilu serta terhadap proses demokrasi itu sendiri, yang pada gilirannya dapat menciptakan persepsi bahwa pemilu tidak adil, tidak transparan, bahkan tidak sah. Lebih jauh lagi, penyebaran informasi palsu juga berpotensi memprovokasi tindakan anarkis dan kekerasan di tengah masyarakat.¹³

Realitas penyebaran hoaks dalam pemilu di Indonesia dapat terlihat secara nyata dari sejumlah kasus yang terjadi dalam beberapa kontestasi politik terakhir. Salah satu contoh yang menonjol adalah pada Pemilu 2019, di mana tersebar informasi palsu mengenai adanya tujuh kontainer berisi surat suara yang telah dicoblos di Pelabuhan Tanjung Priok.¹⁴ Hoaks ini menyebar luas melalui media sosial dan sempat menimbulkan keresahan publik, sebelum akhirnya dibantah secara resmi oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan pihak Kepolisian. Penyebar hoaks tersebut pun berhasil ditangkap, namun dampaknya telah memicu ketidakpercayaan terhadap proses pemilu bahkan sebelum pemungutan suara berlangsung.

Selain hoaks, permasalahan lain yang tak kalah penting adalah adanya friksi sosial akibat incompatibilitas antara pelaksanaan pemilu dan prinsip-prinsip demokrasi. Ketidaksesuaian ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi hasil suara, pelanggaran hak politik, ketidakadilan distribusi kekuasaan, hingga ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem

¹² Sukatin, dkk, "Kepemimpinan dalam Islam; Educational leadership" ..., hal. 74.

¹³ Febriansyah Putra dan Haldi Patra, *Analisis Hoax Pada Pemilu: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Politik*, *Naradidik: Journal of Education dan Pedagogy*, 2.No 1, 2023, hal. 119.

¹⁴ Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, "KPU laporkan hoaks 7 kontainer surat suara tercoblos ke Bareskrim", artikel ini diakses pada 13 juli 2025 dari <https://www.kpu.go.id/berita/baca/7019/.com>.

pemilu yang ada.¹⁵ Akibatnya, muncul krisis kepercayaan terhadap institusi demokrasi, sehingga sebagian masyarakat merasa kebingungan dalam menentukan pilihan politik yang tepat. Dalam kondisi seperti ini, tidak sedikit yang memilih untuk bersikap apatis dan menjadi bagian dari golongan putih (golput), sebagai bentuk protes maupun ketidakpercayaan terhadap sistem. Gap ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun kesadaran politik masyarakat berdasarkan nilai-nilai demokrasi dan etika kepemimpinan yang ideal menurut perspektif Islam.

Dalam penelitian Sandrina Anastasya Violin menunjukkan bahwa meskipun siswa di sekolah aktif pemilu pada tahun 2019, mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran hukum pemilu yang rendah, yang membuat mereka rentan terhadap *money politics* dan golput karena alasan subjektif (bingung memilih pemilih yang baik).¹⁶ Menurut Violin *dkk*, ada 4 faktor yang menentukan keputusan masyarakat dalam menentukan pemimpin yaitu agama dari pasangan calon, kepribadian, penampilan dan partai politik.¹⁷

Di tengah kebingungan masyarakat dalam mencari pemimpin yang baik, banyak yang kembali mencari inspirasi dari kisah Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur'an, termasuk juga tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Nabi Musa a.s. adalah salah satu figur yang sering dijadikan teladan dalam hal kepemimpinan. Kisah hidup Nabi Musa a.s. yang diabadikan dalam Al-Qur'an menawarkan banyak pelajaran tentang kepemimpinan yang bijaksana dan beretika. Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an mengisahkan perjalanan hidup Musa dari seorang individu biasa menjadi seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab dan keberanian. Ayat-ayat tersebut menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan yang universal dan relevan sepanjang masa. Nabi Musa termasuk dalam golongan para Nabi dan Rasul yang diberikan keistimewaan atau mukjizat. Kisah kehidupannya menjadi ikon bagi Bani Israil, sehingga orang Yahudi dan Nasrani sudah familiar dengan kisahnya sebelum kisah itu dimasukkan ke dalam Al-Qur'an.¹⁸

¹⁵ Fitriani, "Inkompatibilitas Pemilu dan Demokrasi: Studi Kasus Pemilu di Indonesia," *Jurnal Demokrasi dan Politik*, Vol. 11. No. 1, 2022, hal. 45–46.

¹⁶ Iwan Satriawan dan others, "Pemilih Pemula "Cerdas Pemilu", *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5. No 2, 2020, hal. 122–126.

¹⁷ Sandrina Anastasya Violin, *dkk*, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Dalam Pilpres 2024 Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023", *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research dan Education*, 11. No 1, 2024, hal. 34.

¹⁸ Syaripah Ai, *dkk*, "The Personality of the Prophet Moses in the Al-Quran: Study of the Verses of Moses in the Al-Quran Review of Personality Psychology Theory", *Bulletin of Islamic Research*, 1. No 4, 2023, hal. 82.

Untuk memahami kriteria kepemimpinan dalam kisah Nabi Musa secara lebih mendalam, analisis tafsir kontemporer menjadi sangat penting. Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka, merupakan salah satu tafsir yang memberikan penjelasan mendalam mengenai berbagai ayat Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Musa. Buya Hamka menginterpretasikan kisah Nabi Musa dengan menekankan aspek-aspek moral dan sosial dari kepemimpinan.

Di sisi lain, Tafsir Al-Manar, karya Mohammad Abduh dan Rashid Rida, juga memberikan perspektif yang mendalam tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Tafsir ini mengadopsi pendekatan rasional dan reformis dalam menjelaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sering kali mengaitkan prinsip-prinsip kepemimpinan dengan konteks sosial dan politik yang lebih luas. Dalam tafsir ini, Abduh memberikan penjelasan tentang kisah-kisah nabi, termasuk Nabi Musa, dan bagaimana kepemimpinan beliau diinterpretasikan dalam konteks ajaran Islam.

Dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Kriteria Kepemimpinan dalam kisah Nabi Musa Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar)”. Melalui analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai kriteria kepemimpinan Nabi Musa dan dijadikan sebagai pedoman dalam memilih pemimpin yang baik di zaman modern kontemporer seperti saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di sub bab sebelumnya, maka diperoleh adanya identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur’an ditafsirkan secara berbeda oleh Buya Hamka dan Rasyid Ridha sesuai dengan pendekatan dan konteks sosial masing-masing.
2. Masyarakat kerap menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan menetapkan kriteria kepemimpinan yang ideal.
3. Minimnya kajian mendalam tentang kriteria kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur’an yang dapat dijadikan pedoman praktis untuk memilih pemimpin ideal di era modern.
4. Pemahaman tentang kepemimpinan dalam Islam membutuhkan rujukan dari tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi sosial dan politik kontemporer.

5. Hoaks dan ketidaksesuaian pemilu dengan demokrasi menurunkan kualitas informasi politik, membingungkan pemilih, dan mendorong golput serta kesalahan memilih pemimpin.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka perlu adanya pembatasan masalah dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, pembatasan masalah difokuskan pada Kriteria Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan secara berbeda oleh Buya Hamka dan Rasyid Ridha sesuai dengan pendekatan dan konteks sosial masing-masing. Dengan menganalisis ayat-ayat dalam Surah Al-A'rāf 103–141 melalui pendekatan tafsir Al-Manār dan Tafsir Al-Azhar, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan transformatif yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kepemimpinan umat Islam yang progresif dan berintegritas tinggi.¹⁹

Pemilihan Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Manār* dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi keduanya terhadap tema kepemimpinan yang diangkat. Kedua karya tafsir ini tidak hanya menyajikan penafsiran tekstual, tetapi juga refleksi kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial-politik umat. Dengan pendekatan reformis dan wasathiyah yang dimiliki masing-masing, keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kriteria kepemimpinan ideal melalui studi kisah Nabi Musa a.s., sekaligus menawarkan perspektif yang kaya dan aplikatif bagi pembangunan kepemimpinan umat Islam masa kini. Selain itu, penelitian ini fokus terhadap analisis pada Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-A'rāf ayat 103–141 yang memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana seorang pemimpin yang diutus Tuhan menghadapi kekuasaan yang zalim dan sekaligus membina masyarakat yang terpinggirkan. Dalam tafsir *al-Manār* dan Tafsir Al-Azhar, ayat-ayat ini tidak hanya dipahami sebagai kisah sejarah, tetapi juga sebagai cerminan dari perjuangan sosial-politik dan pembentukan karakter umat. Karena itu, bagian ini sangat layak untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks memahami nilai-nilai kepemimpinan yang ditanamkan Al-Qur'an. Aspek-aspek lain yang tidak terkait langsung dengan interpretasi kedua tafsir ini atau yang melampaui konteks

¹⁹ Hidayatullah, *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis pada Kisah Nabi Musa a.s.* Yogyakarta: Deepublish, 2022, hal. 45–60.

kepemimpinan Nabi Musa a.s. akan dikecualikan dari pembahasan, untuk menjaga keterarahan dan kedalaman analisis penelitian ini.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah yaitu: Bagaimana perbedaan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manār* terhadap kriteria kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diketahui tujuan penelitiannya yaitu " Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manār* terhadap kriteria kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur'an."

F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya manfaat yang jelas dari penelitian tersebut. Manfaat penelitian mencakup kegunaan spesifik yang disumbangkan oleh hasil penelitian, langsung terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Manfaat ini harus jelas dan berfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Manfaat umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu teoretis dan praktis. Manfaat teoretis merujuk pada kontribusi terhadap pengembangan konsep dan teori, sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan langsung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ berikut ini adalah manfaat penelitian secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan:

- a. Memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dengan memberikan wawasan baru mengenai kriteria kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan dalam konteks Islam dengan menggali lebih dalam

²⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014, hal. 206.

tentang karakteristik dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang digambarkan dalam Al-Qur'an

- c. Penelitian ini akan menyusun katalog kriteria kepemimpinan yang diajarkan oleh Nabi Musa a.s. dan nilai-nilai relevan dalam konteks saat ini.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat yaitu:

a. Bagi penulis

Penulis akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kepemimpinan dalam Islam, khususnya dari perspektif tafsir Al-Qur'an.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kualitas kepemimpinan memberikan pedoman praktis bagi pemilih dalam menentukan kriteria pemimpin yang ideal, berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Musa a.s. Ini membantu masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan beretika dalam proses pemilihan umum.

c. Bagi praktisi politik

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan oleh praktisi politik dan calon pemimpin untuk merancang strategi kampanye yang lebih efektif dan etis, serta menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik dalam kebijakan dan tindakan mereka.

d. Bagi STKQ Al-Hikam

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan di Sekolah Tinggi Quliyat al-Qur'an Al-Hikam Depok dan menjadi acuan atau landasan untuk studi-studi lebih lanjut, serta memotivasi para akademisi untuk lebih mendalami dan memprioritaskan kajian tentang kepemimpinan dalam Islam dengan memahami kandungan-kandungan Al-Qur'an secara mendalam.

G. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan telaah pustaka untuk memahami dan mengevaluasi literatur serta penelitian yang telah ada. Kajian pustaka merupakan uraian tentang karya-karya sebelumnya yang telah meneliti atas topik sejenis atau proses umum yang peneliti lalui

untuk mendapatkan teori sebelumnya.²¹ Dalam bagian ini, akan dijelaskan bahwa penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman yang sudah ada tetapi juga menawarkan perspektif baru dan temuan yang unik serta membuktikan keaslian dari penelitian ini. Dalam telaah ini penyusun akan mendeskripsikan buku-buku tulisan, atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan obyek kajian pembahasan yaitu mengenai kepemimpinan Nabi Musa a.s. diantaranya adalah berikut ini:

1. Tesis yang ditulis oleh Yerina Asnawi pada tahun 2020 untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister program studi Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan judul "*Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir Al-Misbah*". Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemimpinan Nabi Musa a.s., yang berfokus pada ketauhidan dan pembebasan Bani Israil dari Firaun, merupakan contoh kepemimpinan teokrasi di mana kekuasaan tertinggi ada di tangan Allah SWT. Kisahnya dalam Al-Qur'an menawarkan nasihat dan pelajaran berharga yang relevan untuk kepemimpinan di masa kini. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan Nabi Musa. Adapun perbedaannya adalah pendekatan tafsir yang digunakan (Al-Azhar dan Al-Manar), fokus pada aplikasi konsep kepemimpinan dalam konteks modern, serta kontribusi uniknya dalam menjawab tantangan kepemimpinan saat ini melalui lensa sejarah Nabi Musa a.s. Pendekatan ini memperluas pemahaman kita tentang kepemimpinan dari perspektif Qur'ani, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada konsep teokrasi secara umum.²²
2. Skripsi dari Muhammad Dian Supyan dengan judul "*Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti menitik beratkan kepemimpinan islam paada esensi subtansial ke-islaman, sedangkan menurut M. Quraish shihab kepemimpinan itu tidak terletak pada keemasan semata, akan tetapi secara praktek justru tidak meperlihatkan esensi keislaman maka hal tersebut dikatakan bukan keemimpinan islam. Persamaannya adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan, Sedangkan perbedaannya adalah ayat yang digunakan adalah surat al-'A'raf ayat 138-141, selain itu penelitian yang akan dilakukan adalah dengan pendekatan Tafsir Al-

²¹ G. Consuelo Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian, Penerjemah: Alimuddin Tuwu*, UI Press, 1993, hal. 31.

²² Yerina Asnawi, "Tipe Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Tafsir Al-Mishbah", Tesis Institut Ptiq Jakarta, 2020.

- Azhar dan Tafsir Al-Manar sehingga menambahkan dimensi-dimensi baru dengan mengintegrasikan analisis dari tafsir kontemporer dan menghubungkannya dengan isu-isu kepemimpinan modern.²³
3. Karya ilmiah berupa tesis yang ditulis oleh Ambo Tang dengan judul "*Karakteristik Kepemimpinan Transformatif dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Musa QS. Al-Syu'ara: 61-62)*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter kepemimpinan Nabi Musa a.s. mencerminkan sifat transformatif yang signifikan, termasuk keteguhan dalam amanah kerasulan, kemampuan memotivasi kaumnya, kepedulian sosial, dan kecerdasan intelektual serta spiritual. Nabi Musa menghadapi tantangan berat dari penguasa tirani, Fir'aun, dengan kesabaran dan ketahanan yang mengarah pada kemenangan besar bagi dirinya dan kaumnya. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan tafsir tematik (*Maudhu'i*) untuk menganalisis ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an, memberikan pemahaman mendalam tentang kepemimpinan Nabi Musa dan relevansinya sebagai teladan kepemimpinan transformatif. Persamaannya adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan Nabi Musa. Sedangkan perbedaannya adalah ayat yang digunakan adalah surat al-'A'raf ayat 138-141, selain itu penelitian yang akan dilakukan adalah dengan pendekatan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar sehingga menambahkan dimensi baru dengan mengintegrasikan analisis dari tafsir kontemporer dan menghubungkannya dengan isu-isu kepemimpinan modern.²⁴
 4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zulkhoir Lubis dengan judul "*Kepemimpinan Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. meraih posisi sebagai bendaharawan Mesir melalui penafsiran mimpinya dan kemampuannya yang mengesankan. Kriteria kepemimpinannya mencakup keturunan pemimpin, visi yang jelas, kontrol diri, komunikasi efektif, dan prioritas pada Syariat Islam. Ibrah dari kisahnya menekankan pentingnya pengetahuan ekonomi dan menjaga kesucian bagi seorang pemimpin. Persamannya adalah kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi aspek kepemimpinan dari tokoh-tokoh penting dalam Al-Qur'an, yaitu Nabi

²³ Muhammad Dian Supyan, "*Kepemimpinan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁴ Ambo Tang, "*Karakteristik Kepemimpinan Transformatif Dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Musa Qs. Al-Syu'ara: 61-62)*", *Tesis* Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong, 2018.

Yusuf dan Nabi Musa, dan bagaimana kisah-kisah mereka dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Nabi Musa yaitu menganalisis konsep kepemimpinan melalui tafsir klasik dan kontemporer serta membahas penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks modern dengan pendekatan tafsir yang lebih beragam.²⁵

5. Skripsi yang berjudul “*Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab*” ditulis oleh Umniyatur Rohima. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an menyoroti perhatian Allah terhadap rasul-Nya, cara Allah memperkuat hati Musa dan mendukung dakwahnya, serta bagaimana Allah menangani orang-orang yang zalim dan ingkar. Penafsiran komparatif dari Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah mengungkapkan bahwa meskipun terdapat persamaan dalam interpretasi umum, ada perbedaan signifikan dalam penjelasan tentang peristiwa keluarnya Nabi Musa dan Bani Israil dari Mesir. Persamaan yang diketahui adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur’an dan bagaimana Nabi Musa dalam memimpin serta mengkomparasi dua tafsir yang berbeda dalam menganalisis ayat al-Qur’an. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut tidak ada ayat khusus yang di analisis serta dalam penelitian saya ayat yang digunakan adalah surat al-‘A’raf ayat 138-141 dan tafsir yang digunakan adalah Tafsir al-Azhar dan tafsir al-Manar.²⁶
6. Skripsi yang berjudul “*Kisah Kenabian Nabi Musa A.S dalam Al-Qur’an*” di tulis oleh Rahmawati yang di terbitkan pada tahun 2022 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Hasil penelitian ini adalah proses pengnagkatan Nabi Musa a.s. menjadi nabi terjadi ketika Nabi Mua a.s. melihat api di bukit Tursina atau Lembah Thuwa, maka berbicaralah Allah kepada Nabi Musa a.s. bahwa dia telah di pilih dari manusia lain untuk menjadi seorang Nabi dan Rasul untuk membawa risalah-Nya. Persamannya dalah keduanya membahas tentang Nabi Musa dalam Al-Qur’an, Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut tidak ada ayat khusus yang di analisis serta dalam penelitian saya ayat yang

²⁵ Ahmad Zulkhoir Lubis, ‘Kepemimpinan Nabi Yusuf Dalam Al Qur’an’, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

²⁶ Umniyatur Rohima, ‘Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran Hamka Dan M Quraish Shihab’, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

digunakan adalah surat al-‘A’raf ayat 138-141 dan tafsir yang digunakan adalah Tafsir al-Azhar dan tafsir al-Manar.²⁷

7. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Andi Noor Fitrah Syarifin dkk yang diterbitkan di Tawazun Jurnal Pendidikan Islam dengan Volume 11, No. 2 Desember 2018 dengan judul “*Implementasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Pendidikan Karakter*”. Hasil penelitiannya adalah gaya kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Al-Quran mencakup rasa syukur kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi cobaan, motivasi tinggi, optimisme, dan keteguhan. Implementasi dalam pendidikan karakter mencakup: mengajarkan rasa syukur kepada Allah, menanamkan keyakinan bahwa kesabaran akan membawa pertolongan Allah, serta membangun semangat pantang menyerah melalui kegiatan yang memotivasi anak-anak untuk bersaing secara sehat dan menghadapi tantangan dengan gigih. Persamaannya ialah keduanya membahas tentang kepemimpinan Nabi Musa a.s. di dalam Al-Qur’an. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dan kepemimpinan Nabi Musa direlevansikan dengan pendidikan karakter sedangkan di dalam penelitian yang akan diteliti pendekatan penelitiannya adalah *muqorān* dan kepemimpinan Nabi Musa dikaitkan dengan konteks kepemimpinan modern.

Berdasarkan berbagai kajian pustaka di atas, perlu ditegaskan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang membahas topik serupa, hingga saat ini belum ada yang secara khusus meneliti mengenai "*Konsep Kepemimpinan Nabi Musa Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar)*".

H. Metodologi Penelitian

Untuk memastikan bahwa skripsi ini dapat memenuhi standar ilmiah yang diharapkan dan memenuhi kriteria yang berlaku, serta untuk menjamin keabsahan dan kredibilitasnya, penulis telah memilih dan menerapkan metode sebagai berikut:

²⁷ Rahmawati, ‘Kisah Kenabian Nabi Musa as Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Struktural)’, *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Secara metodologi, metode penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu usaha untuk mendapatkan data dengan proses kepustakaan. Artinya penelitian yang menggunakan buku/literatur sebagai sumber datanya, meneliti buku-buku yang ada kecocokannya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini. Pendekatan ini digunakan untuk menggali data-data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.²⁸

Penelitian ini Bersifat deskriptif-analitis yang menggabungkan pemaparan data secara sistematis dengan analisis mendalam terhadap temuan yang diperoleh. Tahap pertama melibatkan deskripsi menyeluruh mengenai isi dan konteks data yang dikumpulkan, sementara tahap kedua berfokus pada analisis kritis untuk mengungkapkan makna, hubungan antar unsur, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Pendekatan ini tidak hanya sekedar menyajikan fakta secara objektif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi akademik yang komperhensif, memberikan penilaian kritis, dan mengeksplorasi implikasi teoritis maupun praktis dari data yang diteliti.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang nantinya berfokus pada data-data berupa dokumen. Penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu penelusuran yang berorientasi pada hasil berupa deskripsi rangkaian kata-kata yang berasal dari upaya pengungkapan fenomena yang terdapat dalam individu, kelompok atau masyarakat.³⁰ Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data tentang bagaimana Kriteria Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur'an, serta pengimplementasiannya diindonesia, agar bisa mencapai pemahaman yang kompleks.

²⁸ Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989, hal. 9.

²⁹ Moh. Nazir, *Motode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal. 56.

³⁰ Yusuf Muri, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Fajar Interpratama Mdanir, 2014, hal. 329.

3. Metode Penelitian

Melalui jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analisis, metode yang paling cocok untuk digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode *maudū'iy* (tematik). Dengan metode ini nantinya akan ditemukan berbagai istilah kata kunci, kriteria, kandungan, pesan-pesan, atau topik lain yang bersinggungan dengan moralitas sosial yang sedang dibahas.

Selain itu, peneliti akan melakukan identifikasi dan melakukan eksplorasi mendalam dari berbagai literatur kepustakaan terhadap Kriteria kepemimpinan dalam Al-qur'an, sehingga mendapatkan hasil dan pemahaman yang tepat, aktual dan apa adanya tanpa menambahkan pemikiran yang memaksa penghubungan makna dan realitasnya.

4. Sumber Data

Sumber data mencakup berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier.³¹ Cik Hasan Bisri menambahkan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, baik itu berupa bahan pustaka maupun orang (informan).³² Sumber data ini terkait dengan bahan-bahan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan sumber data primer dan sekunder Sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kepemimpinan Nabi Musa a.s. yaitu surat al-'A'raf ayat 103-141, sebagai berikut:

- 1) Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- 2) Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1999.

b. Sumber Sekunder

Adapun data sekundernya adalah berupa buku, kitab, artikel ilmiah, artikel online dan majalah lain yang berkaitan dengan kriteria kepemimpinan Nabi Musa untuk menunjang dan mendukung kelengkapan data peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti juga memakai beberapa kaidah penafsiran yang dipakai dalam mengumpulkan penafsiran dari mufassir terkait kriteria kepemimpinan. Kitab "*lisān al-*

³¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Literasi Nusantara Abadi, 2020, hal. 58.

³² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 152.

‘*araby*’ oleh Ibnu Manzur, peneliti menggunakan kitab ini sebagai rujukan dalam menelaah kebahasaan dala Al-Qur’an agar mendapatkan makna asli dari frasa-frasa yang digunakan dalam Al-Qur’an. Kitab “*Mu’jam al-Mufahharas Li Alfādzi al-Qur’an*” oleh Muhammad Fuad Al-Baqi, dengan kitab ini peneliti mengambil term-term dalam Al-Qur’an sesuai dengan konteks penelitian, kemudian dikelompokan dalam bentuk tabel-tabel. Sumber-sumber ini memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam, serta membantu dalam mengkontekstualisasikan temuan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, dalam penelitian kepustakaan peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang mencakup berbagai bentuk sumber informasi seperti catatan tertulis, transkrip, buku, surat kabar, majalah, serta media visual seperti foto dan video. Metode ini memungkinkan peneliti atau pihak yang berkepentingan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengkaji informasi dari berbagai sumber, baik itu berupa dokumen tertulis, publikasi cetak, maupun rekaman visual, guna mendukung proses penelitian, analisis, atau pelaporan.³³

6. Metode Analisis Data

Dalam analisis kajian ini, metode yang paling tepat untuk digunakan adalah metode komparatif (*muqāron*). Dengan pendekatan ini, penulis akan mengidentifikasi dan membandingkan berbagai istilah kunci, konsep, kandungan, ajaran, atau topik yang relevan dengan tema yang dibahas. Setelah itu, penulis akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan Nabi Musa dari perspektif Al-Qur’an.³⁴

Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara sistematis dan terurut ke dalam pola, kategori dan satuan uraian. Tujuan dari analisis

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 308.

³⁴ Muhammad bin ‘Ali al-Khudri, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā ‘iduhu*, Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2011, hlm. 76.

data adalah untuk mengolah data-data yang diperoleh menjadi informasi yang mudah dipahami. Data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ini perlu dianalisis agar bisa ditarik kesimpulannya.³⁵

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari 4 langkah, yaitu pengumpulan data, Kondensasi data, penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (*drawing/verification*).³⁶

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya yaitu dengan cara kepustakaan dan dokumentasi.

b. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemfokusan, penyeleksian, penyederhanaan, pengerucutan, mengabraksi dan mentransformasi data yang ada di transkrip atau catatan lapangan hasil dari penelitian. Pada proses ini dilakukan penyederhanaan, pemfokusan data yang penting dan menghilangkan data yang tidak penting. Biasanya dalam proses ini dilakukan pengkategorisasian data agar data tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah data yang berkaitan dengan kriteria kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam perspektif tafsir al-Azhar dan tafsir al-Manar.

c. Penyajian Data (data display)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang sudah bisa ditarik kesimpulan dan kemudian disajikan, biasanya dalam penelitian kualitatif itu berbentuk naratif/uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Langkah ketiga setelah mereduksi/kondensasi data, peneliti melakukan penyajian dan pemaparan data yang diperoleh dari reduksi data. Penyajiannya ditampilkan dalam bentuk naratif/uraian teks. Data yang disajikan juga harus rinci dan jelas.

Adapun data yang disajikan adalah kriteria kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Manar.

³⁵ B. Matthew Miles, Huberman A. Michael, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd edn, United States America: SAGE Publications, 2014, hal. 10-12.

³⁶ B. Matthew Miles, Huberman A. Michael, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd edn, United States America: SAGE Publications, 2014, hal. 12-14.

d. Penarikan Kesimpulan (*drawing/verification*)

Langkah terakhir analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam penarikan kesimpulan harus dilakukan lagi verifikasi data yang diperoleh dalam penelitian. Tujuannya adalah mengecek apakah data tersebut benar-benar bisa dipertanggung jawabkan keberannya.

Adapun langkah untuk melakukan verifikasi data yang sudah disimpulkan sementara ada dengan melakukan pengulangan langkah penelitian, menelusuri kembali langkah-langkah penelitian yang sudah dilakukan yang terdiri dari memeriksa data yang terkumpul dari lapangan, memeriksa catatan reduksi data dan memeriksa kembali simpulan data sementara tersebut, membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan membandingkan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli.

Setelah itu baru dilakukan penarikan kesimpulan akhir tentang kriteria kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam perspektif tafsir al-Azhar dan tafsir al-Manar. Kesimpulan yang dibuat harus jelas, singkat dan padat agar mudah dipahami.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang berkualitas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembaca, penulis membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis. Dengan pembagian yang terstruktur ini, diharapkan hasil penelitian dapat dipahami dengan lebih mudah dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kajian terkait. Berikut ini adalah susunan sistematis dari penelitian ini:

Bab I Pendahuluan: bab ini memuat latar belakang yang menjelaskan pentingnya kajian mengenai konsep kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur'an, terutama melalui analisis Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar, serta relevansinya dalam konteks modern. Selain itu dituliskan juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, identifikasi dan batasan masalah serta tinjauan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam bab ini juga dijelaskan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk sumber utama berupa Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar. Di akhir bab, dijelaskan sistematika penulisan yang menggambarkan struktur keseluruhan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: bab ini menyajikan kajian teoritis mengenai kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an, termasuk definisi dan konsep dasar yang menjadi landasan penelitian. Tinjauan mendalam terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar diberikan untuk memahami latar belakang, metodologi, dan pendekatan kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan kisah Nabi Musa.

Bab III Profil Tafsir Al-Azhar dan Al-Manar : bab ini berisi tentang biografi dua Mufassir, yaitu: Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) sebagai pengarang Tafsir Al-Azhar dan biografi dari Muhammad Abduh serta Rashid Ridha sebagai pengarang dari Tafsir Al-Manar.

Bab IV Analisis dan Pembahasan: bab ini merupakan inti dari penelitian, yang memuat analisis mendalam tentang kriteria kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar. Pertama, dijelaskan bagaimana Tafsir Al-Azhar menafsirkan kepemimpinan Nabi Musa, diikuti oleh interpretasi dari Tafsir Al-Manar. Analisis komparatif dilakukan untuk menyoroti persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tafsir terhadap konsep kepemimpinan ini, termasuk implikasi dari perbedaan tersebut. Selain itu, bab ini juga membahas Implementasi Kriteria kepemimpinan Nabi Musa dengan tantangan kepemimpinan kontemporer, menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam konteks modern.

Bab V Kesimpulan Dan Saran: bab ini merangkum temuan utama dari penelitian, memberikan kesimpulan tentang konsep kepemimpinan Nabi Musa sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar. Kesimpulan ini mencakup persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam penafsiran kedua tafsir, serta relevansi praktisnya bagi dunia kepemimpinan saat ini. Bab ini juga membahas implikasi teoritis dari temuan penelitian serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan di masa mendatang, termasuk potensi aplikasi praktis dari konsep kepemimpinan Nabi Musa dalam berbagai bidang kehidupan.